BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Kehutanan
Edisi : 23 Mei 2008
Halaman : 23

Membakar, Izin Perusahaan Dicabut



KOMPAS/WISNU WIDIANTORO / Kompas Images
Seorang pekerja menyirami tanaman kelap sawit hasil pembibitan di salah satu perkebunan di Bukit Sentang, Kabupaten Langkat, Minggu (13/4). Tanaman muda itu dipersiapkan untuk mengganti pohon-poho kelapa sawit yang sudah tua.

Jumat, 23 Mei 2008 | 03:00 WIB

Palangkaraya, Kompas - Gubernur Kalimantan Tengah Agustin Teras Narang mengancam akan mencabut izin perusahaan perkebunan kelapa sawit yang membuka lahan dengan cara membakar. Kebijakan ini untuk menghentikan kebakaran lahan dan bencana kabut asap.

”Kemarin saya lihat dari pesawat ada lahan perkebunan di wilayah Kabupaten Pulang Pisau yang mulai ditebas. Kami tekankan kepada perkebunan besar di Kalsel, jangan ada lagi yang membersihkan lahan dengan cara membakar,” kata Teras Narang, Kamis (22/5) di Palangkaraya.

Masyarakat diminta berhati- hati agar tidak terjadi kebakaran lahan. Warga yang hendak membakar lahan harus mendapat izin kepala desa. Teras Narang menuturkan, penanggung jawab untuk mencegah kebakaran lahan adalah para kepala desa, camat, hingga bupati setempat.

Kepala Badan Meteorologi dan Geofisika Palangkaraya Hidayat menyatakan, saat ini mudah terjadi kebakaran lahan di Kalteng karena memasuki musim kemarau dan suhu udara tinggi. Selama tiga hari terakhir, suhu udara di Kalteng mencapai 35 derajat Celsius. Padahal, suhu udara rata-rata berkisar 32-33 derajat Celsius.

”Kondisi ini sangat rentan untuk terjadinya kebakaran lahan,” kata Hidayat.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Kepala Badan Pengelola dan Pelestari Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Kalteng Moses Nicodemus menuturkan, jumlah titik panas di Kalteng pada 21 Mei hanya satu, yakni di Kabupaten Gunung Mas. Titik panas tersebut terpantau satelit North Oceanic Atmospheric Administration (NOAA) 18.

Kabut asap

Kabut asap pekat yang terjadi beberapa hari terakhir di Kota Pontianak, Kalimantan Barat (Kalbar), mulai meningkatkan jumlah penderita infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan asma yang datang ke unit pengobatan penyakit paru-paru (UP4) setempat.

”Kabut asap sedikit saja sudah membuat penderita asma mengalami sesak napas karena saluran pernapasan menyempit. Apalagi jika kadar kabut asap pekat. Akibatnya, jumlah penderita ISPA yang gejalanya, antara lain, sesak napas dan batuk juga meningkat,” kata Kepala UP4 Kalbar Atiek Sumardiati, Kamis di Pontianak.

Kepala Seksi Pelayanan Medik UP4 sekaligus Ketua Yayasan Asma Indonesia Kalbar dr Bariah Mochtar menuturkan, jumlah kunjungan pasien ISPA dan asma ke UP4 meningkat dua kali lipat sejak ada kabut asap sepekan terakhir. Biasanya, kunjungan pasien ke UP4 berkisar 2-3 pasien, tetapi kini menjadi 7-8 pasien per hari.

Jumlah itu belum termasuk penderita ISPA yang berobat ke puskesmas-puskesmas atau rumah sakit. Untuk mengantisipasi lonjakan penderita asma dan ISPA, UP4 akan menambah persediaan obat.

Menurut Atiek, kabut asap bisa menurunkan produktivitas masyarakat karena, saat sesak napas dan batuk, kondisi tubuh manusia cenderung lemah. Dampak buruknya, manusia menderita radang paru (pneumonia).

Kabut asap juga berbahaya karena mengganggu metabolisme tubuh manusia secara perlahan. Meski belum ada penelitian khusus, Atiek menengarai, jika asap rokok menyebabkan pertumbuhan janin dalam kandungan terganggu, hal itu bisa juga terjadi sebagai dampak kabut asap.

Data Dinas Kesehatan Kalbar menyebutkan, jumlah penderita ISPA tahun 2007 mencapai 86.639 orang. Sebanyak 69.942 penderita di antaranya adalah anak usia balita. Pada tahun yang sama, seorang anak balita meninggal dunia akibat penyakit ISPA.

Adapun data yang dihimpun sepanjang tahun 2008 hingga bulan Maret tercatat ada 17.712 penderita ISPA di Kalbar, di mana 7.115 penderita adalah anak usia balita.

Pantauan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Kalbar terhadap indeks standar pencemaran udara di Kota Pontianak dalam beberapa hari terakhir menunjukkan konsentrasi asap sudah berbahaya bagi kesehatan manusia, khususnya di malam hari. (CAS/WHY)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup